



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN: 2476-9460 (Online) | p- ISSN: 2085-0751 (Print)

Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)

Imelda Siahaan¹, R. Adri Satriawan Surya², dan Arumega Zarefar³

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Riau, email: imelda.aan64@gmail.com

²Program Studi Akuntansi, Universitas Riau, email: rajaadri@gmail.com

³Program Studi Akuntansi, Universitas Riau, email: arumega@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah opini audit, pergantian auditor, kesulitan keuangan, ukuran komite audit, frekuensi meeting dan keahlian anggota. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Total sampel penelitian ini adalah 78 perusahaan dengan periode pengamatan 4 tahun sehingga 312 objek pengamatan telah dipilih. Analisis data dilakukan dengan asumsi klasik dan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda dengan SPSS versi 25. Hasil menunjukkan bahwa opini audit dan kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sementara itu, pergantian auditor, ukuran komite audit, frekuensi meeting dan keahlian anggota tidak berpengaruh terhadap audit delay. Pengaruh variabel independen untuk menggambarkan variabel dependen adalah 36,1% sedangkan sisanya 63,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: *Audit Delay, Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, Ukuran Komite Audit, Frekuensi Meeting dan Keahlian Anggota*

Abstract

This study aims to prove the factors that influence audit delay. The factors tested in this study were audit opinion, auditor change, financial difficulties, audit committee size, meeting frequency and member expertise. The population of this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The total sample of this research is 78 companies with a 4-year observation period so 312 observations have been selected. Data analysis was performed with classical assumptions and hypothesis testing using multiple linear regression methods with SPSS version 25. The results showed that audit opinion and financial distress negatively affected audit delay. Meanwhile, auditor switching, audit committee size, meeting frequency and member expertise have no effect on audit delay. The effect of independent variables to describe the dependent variable was 36.1% while the remaining 63.9% was influenced by other variables.

Keywords: *Audit Delay, Audit Opinion, Auditor Switching, Financial Distress, Audit Committee Size, Frequency of Meetings, and Member's Expertise.*

1. Pendahuluan

Peraturan mengenai penyajian penyampaian laporan keuangan diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/POJK.04/2016 tentang "Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik" yang mewajibkan setiap emiten wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Meskipun sudah ada peraturan yang mengatur mengenai ketepatan waktu penyajian laporan keuangan tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Berdasarkan informasi dari Liputan6.com BEI telah menghentikan sementara perdagangan efek di pasar reguler dan tunai sejak sesi I perdagangan efek pada 3 Juli 2017 untuk beberapa perusahaan tercatat, yakni PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Steady Safe Tbk (SAFE). Karena hingga tahun 2017, masih ada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang terlambat untuk menyampaikan laporan keuangannya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali hal apa yang mempengaruhi perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah Opini Audit. Saat perusahaan menerima opini *unqualified opinion* maka akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya karena dipandang berita baik yang segera harus dipublikasikan. Pergantian Auditor (*Auditor Switching*) juga dapat menimbulkan *audit delay*. Menurut Tambunan [2] Perusahaan yang mengalami pergantian auditor akan mengangkat auditor yang baru, di mana butuh waktu yang cukup lama bagi auditor yang baru dalam mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada didalamnya. Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *audit delay*. Di Indonesia jumlah Komite Audit sangat bervariasi, hal ini menimbulkan pemikiran bahwa semakin banyak anggota Komite Audit akan meningkatkan kinerja Komite Audit, dan meminimalisir *Audit Delay* semakin panjang. Rapat Komite Audit dipercaya menjadi sarana bagi Komite Audit untuk melakukan tugas tugasnya, karena dengan adanya pertemuan seluruh anggota komite audit dapat berdiskusi dalam melaksanakan tugas tugasnya. Hashim dan Rahman [3] mengatakan bahwa Keahlian Anggota dalam komite audit sangat penting ketika anggota komite audit berhadapan dengan auditor eksternal, hal ini dikarenakan Komite Audit berperan sebagai mediator antara pihak manajemen dengan auditor eksternal.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan perjanjian antara satu atau lebih *principal* dengan *agent*. Dalam hal ini pihak *principal* sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada pihak *agen* sebagai manajer untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil pengolahan informasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak *prinsipal*. Dalam prakteknya tidak selalu terjadi kesesuaian informasi antara kedua belah pihak. Ketidaksesuaian informasi ini disebut sebagai *asimetris informasi*. Karena itu, untuk memeriksa tanggung jawab yang telah dilakukan oleh manajemen, diperlukan adanya pihak ketiga sebagai pihak penengah yang independen antara *prinsipal* dan *agen* yaitu

auditor eksternal. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin manajer sebagai agen bertindak sesuai kepentingan pemilik dalam Ratnasari [4].

2.1.4 Audit Delay

Menurut Praptika dan Rasmini [1] *Audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit.

2.1.5 Opini Audit

Menurut Mulyadi [6] opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Menurut Sukrisno Agoes[7], ada lima jenis pendapat auditor yaitu : Pendapat wajar tanpa pengecualian, Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku, Pendapat wajar dengan pengecualian, Pendapat tidak wajar, dan Pernyataan tidak memberikan pendapat.

2.1.6 Pergantian Auditor

Menurut Primsa, dkk [8] Pergantian auditor adalah adanya pergantian auditor antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa: Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

2.1.7 Kesulitan Keuangan

Brahmana [9] Hanifah [10] mengatakan fenomena lain dari financial distress adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur.

2.1.8 Ukuran Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris, yang harus bebas dari pengaruh manajemen perusahaan dan bersifat independen serta bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam meningkatkan pengawasan Dewan Komisaris terhadap kinerja direksi perusahaan. Keanggotaan komite audit diatur dalam Peraturan Jasa otoritas Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dalam Pasal 4 diatur bahwa Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen Perusahaan dan Pihak eksternal yang independen.

2.1.9 Frekuensi Meeting

Rapat Komite Audit dipercaya menjadi sarana bagi Komite Audit untuk melakukan tugas tugasnya, karena dengan adanya pertemuan seluruh anggota komite audit akan dapat berdiskusi dalam melaksanakan tugas tugasnya. Dalam peraturan POJK Nomor 55/ POJK.04/2015 pasal 13 tentang penyelenggaraan rapat komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari ½ (satu per dua) jumlah anggota.

2.1.10 Keahlian Anggota

Hashim dan Rahman [3] mengatakan bahwa keahlian Komite Audit penting ketika anggota komite audit berhadapan dengan auditor eksternal, hal ini dikarenakan Komite Audit berperan sebagai mediator antara pihak manajemen dengan auditor eksternal. Dalam

Felo dan Solieri[11] mengklasifikasikan anggota komite audit sebagai ahli keuangan jika mereka memiliki pengalaman kerja masa lalu di bidang keuangan dan akuntansi, sertifikasi profesional, pengalaman dalam pengawasan keuangan, serta latar belakang yang menyebabkan memiliki keahlian keuangan. Dalam peraturan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 pasal 7e tertulis komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay*

Opini diluar wajar tanpa pengecualian menandakan bahwa auditor mendapatkan temuan yang harus dikonsultasikan ke auditor senior dan dinegosiasikan dengan pihak manajemen, serta perluasan lingkup audit. Sedangkan Opini *unqualified* menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak banyak yang harus dikoreksi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Opini Audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.2.2 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Audit Delay*

Pergantian auditor pada suatu perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. Apabila perusahaan mengalami pergantian auditor, tentunya auditor baru memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada di dalamnya dikarenakan auditor baru tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan spesifik mengenai bisnis klien dibandingkan dengan auditor sebelumnya sehingga hal ini menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.2.3 Pengaruh Financial Distress terhadap *Audit Delay*

Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit. Sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memulai proses audit dari biasanya dan berdampak pada bertambahnya *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kesulitan Keuangan berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.2.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan lebih mungkin ditemukan dan diselesaikan dengan komite audit yang lebih besar atau yang beranggotakan lebih banyak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.2.5 Pengaruh Frekuensi *Meeting* terhadap *Audit Delay*

Untuk dapat melaksanakan tugasnya, komite audit harus melakukan pertemuan atau rapat untuk dapat menyelesaikan tugas tugasnya tersebut. Dalam peraturan POJK

Nomor 55/ POJK.04/2015 pasal 13 mengenai penyelenggaraan rapat komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan dan dapat diselenggarakan apabila dihadiri $\frac{1}{2}$ (satu per dua) dari jumlah anggota komite audit. Rapat Komite Audit dipercaya menjadi sarana bagi Komite Audit untuk melakukan tugas tugasnya.

H₅: Frekuensi Meeting berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

2.2.6 Pengaruh Keahlian Anggota terhadap *Audit Delay*

Komite audit yang anggotanya memiliki keahlian keuangan, terutama mereka yang telah memiliki gelar CPA akan memahami tugas auditor dan tanggung jawab auditor, akan menjadi lebih mendukung auditor dan lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja auditor eksternal. Peraturan POJK Nomor 55/ POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa minimal salah satu anggota Komite Audit memiliki kemampuan dalam bidang keuangan.

H₅: Keahlian Anggota berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

3. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 - 2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

3.1 Defenisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit delay*. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari atau dengan rumus:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan} \quad (1)$$

3.1.2 Variabel Independen

1. Opini Audit

Opini audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, perusahaan yang memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan diberi angka 1 sedangkan perusahaan yang memperoleh opini audit selain wajar tanpa pengecualian (selain *unqualified opinion*) akan diberi angka 0.

2. Pergantian Auditor

Pergantian auditor diukur dengan variabel dummy, dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0.

3. Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \quad (2)$$

4. Ukuran Komite Audit

Variabel ini diukur dari jumlah anggota Komite Audit yang ada dalam satu perusahaan.

5. Frekuensi *Meeting*

Variabel ini diukur dari jumlah rapat yang dilakukan Komite Audit selama setahun.

6. Keahlian Anggota

Variabel ini diukur dari jumlah anggota Komite Audit yang memiliki background financial.

3.1.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh tiap variabel independen dan dependen adalah analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviatin
Audit Delay	195	67.00	90.00	83.0000	4.40244
Opini Audit	195	0.00	1.00	0.4872	0.50112
Pergantian Auditor	195	0.00	1.00	0.5282	0.50049
Kesulitan Keuangan	195	0.04	13.54	1.5726	2.10791
Ukuran Komite	195	2.00	6.00	3.0513	0.37641
Frekuensi Meeting	195	2.00	14.00	6.0718	2.74237
Keahlian Anggota	195	1.00	5.00	2.6205	0.59169
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Data Olahan, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat statistik penelitian yakni *audit delay* (Y) dengan nilai minimum sebesar 67, maksimum sebesar 90, nilai rata-rata 83 dan nilai standar deviasi 4.40244. Opini audit (X1) dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1,00 dengan rata- rata sebesar 0,4872 dan standar deviasi 0.50112. Pergantian auditor (X2) dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1,00 dengan rata- rata sebesar 0.5282 dan standar deviasi 0,50049. Kesulitan keuangan (X3) dengan nilai minimum sebesar 0,04 dan maksimum sebesar 13,54 dengan rata- rata sebesar 1,5726 dan standar deviasi 2,10791. Ukuran komite audit (X4) dengan nilai minimum sebesar 2,00 dan maksimum sebesar 6,00 dengan rata- rata sebesar 3,0513 dan standar deviasi 0,37641. Frekuensi meeting (X5) dengan nilai minimum sebesar 2,00 dan maksimum sebesar 14,00 dengan rata- rata sebesar 6,0718 dan standar deviasi 2,74237. Keahlian anggota (X6)

dengan nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 5,00 dengan rata-rata sebesar 2,6205 dan standar deviasi 0,59169.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
		N
		195
Normal Parameters ^{ab}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	3.46359270
Most Extreme Differences	Absolute	0.075
	Positive	0.065
	Negative	-0.075
Test Statistic		0.075
Asymp. Sig (2-Tailed)		0.99 ^c
a. Test distribution is Normal		
b. Calculated from data		
c. Lilliefors Significance Correction		

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan uji KolmogorovSmirnov pada tabel 2 dapat dinyatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

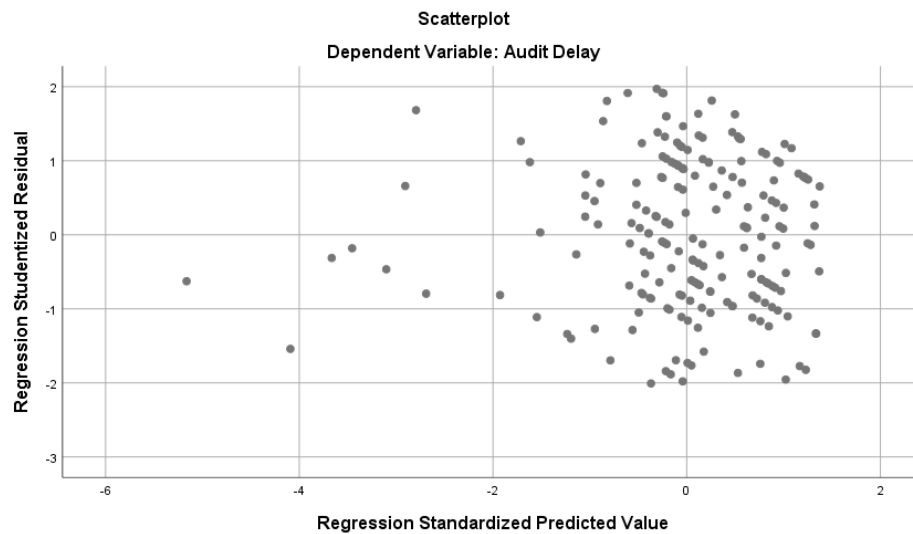
Tabel 3. Uji Multikolonieritas

	Coefficients^a	
Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Opini Audit	0.958	1.044
Pergantian Auditor	0.958	1.044
Kesulitan Keuangan	0.915	1.093
Ukuran Komite	0.703	1.423
Frekuensi Meeting	0.883	1.133
Keahlian Anggota	0.749	1.335

Sumber: Data Olahan, 2019

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen tidak terjadi multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan, 2019

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini mempunyai kesamaan varians dalam fungsi regresi atau data tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.617	0.381	0.361	3.51843	1.814

Sumber: Data Olahan, 2019

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa pada data tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	88.351	2.139		41.302	0.000
Opini Audit	-2.563	0.515	-0.292	-4.978*	0.000*
Pergantian Auditor	0.138	0.516	0.016	0.267**	0.790*
Kesulitan Keuangan	-1.120	0.125	0.536	-8.938*	0.000*
Ukuran Komite	0.140	0.801	0.012	0.175**	0.861*

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Frekuensi Meeting	-1.14	0.098	-0.071	-1.158**	0.248*
Keahlian Anggota	-0.821	0.493	-0.110	-1.665**	0.098**

a. Dependent Variable: Audit Delay
 Keterangan: Sig. <0.05 Diterima, Sign. > 0.05 Tidak Diterima
 T < 1.97260 Tidak Diterima, T > 1.97260 Diterima
 *Diterima
 ** Tidak Diterima
 Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan data pada tabel 6, maka hasil regresi linear berganda diperoleh Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$AD = 88,351 - 2,563X_1 + 0,138X_2 - 1,120X_3 + 0,140X_4 - 0,114X_5 - 0,821X_6 + \varepsilon$$

4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.617	0.381	0.361	3.51843	1.814
a. Predictors: (Constant), Keahlian Anggota, Opini Audit, Kesulitan Keuangan, Pergantian Auditor, Frekuensi Meeting, Ukuran Komite					
b. Dependent Variable: Audit Delay					

Sumber: Data Olahan 2019

Berdasarkan tabel 6 dapat dinilai bahwa sebanyak 36,1% variabel *audit delay* dijelaskan oleh variabel independen (opini audit, pergantian auditor, kesulitan keuangan, ukuran komite audit, frekuensi meeting dan keahlian keuangan), sedangkan sisanya sebesar 63,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel opini audit, kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Variabel pergantian auditor, ukuran komite, frekuensi meeting dan keahlian anggota tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Praptika, Putu Yulia Hartanti dan Rasmini, Ni Ketut, “Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan *Consumer Goods*”, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556, 2016.
- [2] Tambunan, Pinta Uli, “Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)”, E-Jurnal Akuntansi UNP, Vol 2, No 2, 2014.
- [3] Hashim, Umami Junaidida dan Rahman, Rashidah Binti Abdul, “*Audit report lag and the effectiveness of Audit Committee among Malaysian Listed Companies*”, *International Bulletin of Business Administration*, 2011.
- [4] Ratnasari, Yurisa, “Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit dan audit tenure terhadap audit delay dengan reputasi kap sebagai variabel moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)”, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2018
- [5] Fiatmoko, Arizal Latif. 2015. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Laba/Rugi Operasi dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012. Skripsi. Semarang.
- [6] Mulyadi, “Auditing”, Salemba Empat, Edisi keenam, 2014.
- [7] Sukrisno Agoes, “Auditing”, Salemba Empat, Edisi keempat, 2012.
- [8] Primsa, Subagyo dan Malem, “Faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan yang listed di BEI, Pekan Ilmiah Dosen FEB, 2012.
- [9] Brahmana, R., “*Identifying financial distress condition in Indonesia manufacture industry*”, *Journal of accounting*, 2007.
- [10] Hanifah, O., “Pengaruh struktur corporate governance dan financial indicators terhadap kondisi financial distress, *Jurnal maksu Undip*, h. 25-53, 2013.
- [11] Felo, Andrew and Steven A. Soleri, “Are all committee financial expert created equal”, *International journal of disclosure and governance*, 6(2): 150-166, 2009.